

Analisis Ritual "Dhemar Kambheng" Sebagai Representasi Spiritual Budaya Etnis Madura di Desa Grujugan Lor

Analysis of the "Dhemar Kambheng" Ritual as a Spiritual Representation of Ethnic Madurese Culture in the Village of Grujugan Lor.

Nyimas Zahratul Azizah¹, Sunkina Niswatin², Desi Tri Wijayanti³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

E-mail: nyimazahratul01@gmail.com¹, sunkinaniswatin@gmail.com²,
desitriwijayanti14@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Diterima: 30 April 2024 Direvisi: 20 Mei 2024 Disetujui: 29 Mei 2024</p>	<p>"Dhemar Kambheng" merupakan suatu ritual kepercayaan spiritual yang biasa dilakukan oleh etnis Madura dan menjadi suatu identitas budaya tersendiri bagi mereka. Sebagai representasi spiritual budaya, dalam pengimplementasiannya "Dhemar Kambheng" melibatkan penggunaan lilin atau yang disebut dengan "Dhemar" dalam bahasa Madura yang dihias dengan nyala api di atasnya. Ritual ini diyakini oleh etnis Madura khususnya etnis Madura di Desa Grujugan Lor yang bertempat di Kabupaten Bondowoso sebagai sebuah sarana untuk mengundang arwah para leluhur yang diyakini dapat membantu individu yang ingin menghadapi ujian atau menyelesaikan suatu pekerjaan dengan mudah. Dalam ritus ini, api yang terpancar dari Dhemar Kambheng memiliki makna penting sebagai penghubung dengan arwah para leluhur. Semakin terang api dari Dhemar Kambheng, semakin mudah individu tersebut menjalani ujian atau menyelesaikan pekerjaannya. Sebaliknya, jika api Dhemar Kambheng redup, kemungkinan keberhasilan individu tersebut juga menjadi kecil. Penelitian yang dianalisis berdasarkan pada konsep teori "komunikasi komparatif" yang digagas oleh Habermas ini menggunakan tiga metode penelitian untuk mengumpulkan data yakni observasi partisipatif, wawancara, dan pendekatan etnografis. Partisipan dalam penelitian ini yakni masyarakat Desa Grujugan Lor beretnis Madura yang masih menjalankan praktik ritual "Dhemar Kambheng" secara aktif dan orang pintar (dukun) sebagai orang yang menjadi perantara dalam menjalankan ritual Dhemar Kambheng. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis ritual "Dhemar Kambheng" sebagai representasi spiritual budaya Madura di Desa Grujugan Lor dan sebagai identitas budaya.</p>
<p>Kata Kunci Dhemar Kambheng, Representasi Spiritual, Identitas Budaya.</p> <p>Keywords <i>"Dhemar Kambheng", Spiritual Representation, Cultural Identity.</i></p>	<p>Abstract <i>"Dhemar Kambheng" is a ritual of spiritual belief commonly performed by ethnic Madurese and has become a separate cultural identity for them. As a representation of spiritual culture, in its implementation "Dhemar Kambheng" involves the use of candles or what is called "Dhemar" in Madurese language which is decorated with flames on it. This ritual is believed by ethnic Madurese, especially Madurese in Grujugan Lor Village in Bondowoso Regency, to be a means of inviting the spirits of ancestors who are believed to be able to help individuals who want to face exams or complete a job easily. In this rite, the fire</i></p>

emanating from Dhemar Kambeng has an important meaning as a link with the spirits of the ancestors. The brighter the fire from Dhemar Kambeng, the easier it will be for the individual to take the exam or finish the job. Conversely, if the fire of Dhemar Kambeng is dim, the likelihood of the individual's success also becomes small. The research, which is analyzed based on the concept of "comparative communication" theory initiated by Habermas, uses three research methods to collect data, namely participatory observation, interviews, and ethnographic approaches. The participants in this research are the people of Grujugan Lor Village with Madurese ethnicity who still actively practice the "Dhemar Kambheng" ritual and smart people (dukun) as intermediaries in carrying out the Dhemar ritual. This research aims to analyze the "Dhemar Kambheng" ritual as a spiritual representation of Madurese culture in Grujugan Lor Village and as a cultural identity.



Copyright (c) 2024 Nyimas Zahratul Azizah, Sunkina Niswatin, Desi Tri Wijayanti

1. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari berinteraksi dengan banyak hal mulai dari hal-hal empiris seperti interaksi dengan sesama manusia, interaksi dengan alam, interaksi dengan Tuhannya, serta interaksi dengan budaya. Masing-masing interaksi yang dijalankan oleh manusia memiliki aspek masing-masing dalam pengkategorisasiannya. Sama halnya dengan interaksi antara manusia dengan budaya yang meliputi beberapa aspek analisis seperti analisis terhadap bagaimana budaya mempengaruhi perilaku, nilai-nilai, norma, dan struktur sosial dalam masyarakat. Aspek-aspek penting yang dibahas dalam interaksi antara manusia dengan suatu budaya meliputi identitas dan kepribadian seseorang serta budaya itu sendiri, norma dan nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut, simbol dan makna, konflik budaya, perubahan budaya.

Berbagai tokoh antropolog serta sosiolog telah mengemukakan pendapatnya mengenai makna dan definisi dari "kebudayaan", salah

satu tokoh antropolog yang mengemukakan pandangan serta penjelasan mengenai "dimensi kebudayaan" secara terperinci ialah Clifford Geertz. Menurut Geertz, budaya adalah sistem simbolik yang dihasilkan oleh manusia untuk memberikan makna kepada dunia sosial mereka. Budaya terdiri dari simbol-simbol yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi, termasuk bahasa, ritual, mitos, seni, dan praktik-praktik lainnya. Geertz berpendapat bahwa untuk memahami budaya, kita perlu menganalisis simbol-simbol tersebut dan mencari pemaknaan yang tersembunyi di baliknya. Geertz menekankan bahwa budaya tidak dapat dipahami secara objektif atau melalui penjelasan kausal, melainkan melalui interpretasi. Geertz menggunakan konsep "web of meaning" atau "jaringan makna" untuk menggambarkan budaya. Ia berpendapat bahwa budaya adalah suatu sistem yang kompleks, di mana simbol-simbol saling terkait dan saling mempengaruhi. Simbol-simbol tersebut membentuk jaringan

makna yang memberikan arah dan pemahaman kepada anggota masyarakat. Dalam teorinya, Geertz menekankan pentingnya konteks sosial dan sejarah dalam memahami budaya. Ia berpendapat bahwa simbol-simbol budaya tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteksnya. Oleh karena itu, antropolog harus melakukan penelitian lapangan yang mendalam dan menggali pemahaman tentang konteks sosial, sejarah, dan praktik budaya yang terkait serta Ia meyakini bahwa budaya adalah konstruksi manusia yang kompleks, dan melalui pemahaman dan interpretasi yang tepat, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang kehidupan manusia dalam konteks budaya mereka.

Sebuah budaya dapat mendeskripsikan tentang suatu identitas dan kepribadian yang terkandung dalam diri seseorang yang mengimplementasikan budaya tersebut. Eksistensi budaya dalam struktur sosial masyarakat yang memiliki histori dan filosofi tersendiri membuat budaya kemudian melahirkan makna-makna tersirat yang akan mampu merepresentasikan suatu identitas tersendiri dimana dengan adanya identitas tersebut akan diikuti oleh "ciri khas" yang membedakan antara suatu kelompok masyarakat, ras, dan golongan tertentu dengan kelompok masyarakat yang lain dengan terikat dalam suatu budaya masing-masing. Identitas menjadi suatu hal yang penting dalam struktur sosial untuk berbagai tujuan tidak hanya sebagai sebuah alat untuk "pengenalan" melainkan juga berfungsi sebagai

pengklasifikasian karakter suatu kelompok tertentu dalam dinamika sosial yang terjadi. Pengklasifikasian yang dimaksudkan adalah dalam aktivitasnya sehari-hari dengan berbagai kepentingan dan tujuannya masing-masing manusia tentunya seringkali menemukan ketidakselarasan antarsatu tujuan dengan tujuan yang lain. Ketidakselarasan yang seringkali terjadi dalam dinamika sosial masyarakat rentan menciptakan suatu konflik dimana secara sosiologis konflik sosial adalah hasil dari pertentangan antara dua kelas sosial yang berbeda, yaitu kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja (proletariat). Dalam pandangan sosiologis, masyarakat kapitalis didominasi oleh struktur ekonomi yang menghasilkan ketimpangan kekuasaan dan kekayaan antara kedua kelas tersebut. Konflik-konflik mendasar yang rentan menjadikan antargolongan masyarakat bertentangan dapat diselesaikan melalui aspek kebudayaan yang salah satunya adalah dengan mengenali karakter masyarakatnya dengan mengenali apa budaya yang dijalankannya sehari-hari sehingga solusinya harus dicerikan dengan menyentuh aspek budayanya.

Dari pengenalan akan identitas dan kepribadian seseorang dalam struktur sosial dengan segala dinamikanya, aspek kebudayaan juga kemudian mengandung sebuah tatanan norma dan nilai baik yang tertulis secara tekstual maupun sebaliknya. Norma dan nilai-nilai tidak tertulis yang terkandung dalam suatu kebudayaan menjadi salah

satu aspek penting untuk manusia dalam menjalankan kehidupannya masing-masing sebagai bentuk batasan untuk sikap yang sebaiknya dilakukan maupun tidak seperti norma tentang sopan santun, moralitas dan peran gender yang memengaruhi interaksi sosial.

Nyaris sama dengan aspek pertama tentang "identitas" dan "kepribadian", sebuah budaya juga memiliki simbol dan makna tersirat yang biasanya diungkapkan dalam makna-makna khusus dapat berupa bahasa, tanda-tanda, ritual atau objek budaya lainnya. Simbol yang dimiliki oleh setiap kebudayaan seperti ritual adalah kegiatan yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat atau warga dalam rangka menghormati filosofi para leluhur dan histori yang telah dibangun sejak berabad-abad yang lalu. Salah satu contoh ritual dalam penelitian ini ialah ritual "Dhemar Kambheng" yang menjadi salah satu bentuk kekayaan budaya dengan mengimplementasikan sebuah kepercayaan spiritual untuk hal-hal tertentu dalam menjalani hidup. "Dhemar Kambheng" menjadi salah satu ritual yang diyakini oleh etnis Madura khususnya etnis Madura yang ada di Desa Grujugan Lor, Kabupaten Bondowoso yang berlandaskan pada kepercayaan spiritual sebagai bentuk upaya mempermudah manusia dalam 'hajat' yang hendak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengimplementasiannya yang dianggap sebagai bentuk 'jembatan' untuk mempermudah urusan manusia tersebut, masyarakat etnis Madura di Grujugan Lor juga memercayai bahwa manusia tetap

dapat mengupayakan berbagai hal selain dengan berpasrah pada Tuhan Yang Maha Esa, salah satunya ialah dengan melakukan ritual-ritual kebudayaan yang memiliki simbol dan makna tersendiri di dalamnya seperti ritual "Dhemar Kambheng" yang mengartikan bahwa terdapat bantuan roh para leluhur kita yang datang bersamaan dengan dinyalaknya sebuah *dhemar* atau yang artinya ialah "terang menyala" dari sebuah lilin. Kebudayaan menarik ini juga menandakan bahwa betapa kayanya Bangsa kita akan perbedaan dan filosofi menarik yang jika dipercaya mungkin tidak mampu dipecahkan oleh akal rasionalitas manusia.

Penelitian yang berjudul "Mengulik Ritual Dhemar Kambheng Sebagai Representasi Spiritual Budaya Madura" yang berfokus pada sebuah spiritualitas yang diaplikasikan dalam bentuk aksi-aksi ritual berlandaskan pada kepercayaan-kepercayaan keagamaan tertentu menjadi pendorong terlahirnya dinamika sosial yang kemudian menyatu dengan kebudayaan Madura khususnya etnis Madura warga Desa Grujugan Lor, Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana sebuah ritual yang berlandaskan pada kepercayaan-kepercayaan agama tertentu dapat menjadi suatu aksi yang dilakukan secara berkesinambungan dan menjadi sebuah budaya yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi secara rasional.

Fenomena dalam penelitian ini mengulik peran

ritual 'Dhemar Kambeng' sebagai bentuk identitas masyarakat etnis Madura terkhusus di Desa Grujugan Lor, karena ritual ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka yang sampai saat ini diwariskan kepada para generasinya yang menjadikan pembeda antara etnis satu dengan yang lain. Serta mengulik peran kelompok dalam pembentukan nilai sakral pada proses ritual "Dhemar Kambeng". Dalam pembahasan ini lebih menjabarkan dan mengulas lebih rinci pelaksanaan proses kegiatan kepercayaan spiritual berupa ritual "Dhemar Kambeng" dengan tujuan untuk memperlancar proses ujian sekolah. Pada proses ritual ini, terdapat orang yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan ritual ini yakni 'orang pintar' yang memiliki pengetahuan dan ilmu dalam pelaksanaan ritual yang tidak dimiliki oleh sebagian orang. Orang pintar atau dukun yang membuka jasa dalam menangani kasus-kasus yang sedang dihadapi atau memenuhi kebutuhan dan keinginan orang yang datang kepadanya atau disebut klien. Sehingga nanti yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah orang pintar serta klien. Tradisi yang berupa ritual berkembang di masyarakat pasti memiliki fungsi dan manfaat yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Seperti ritual Dhemar Kambeng di Desa Grujugan Lor, Kabupaten Bondowoso. Keberadaan ritual tersebut tidak mungkin tidak

memiliki fungsi dan pengaruh dalam kehidupan masyarakatnya, karena pada dasarnya seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa segala bentuk dari unsur kebudayaan yang diciptakan pasti memiliki fungsi dan manfaat serta pengaruh bagi keberlangsungan hidup manusia dalam kehidupannya.

"Understanding language as an identity medium is essential to analyzing underlying cultural dynamics and the crucial vital they play. The Government policy reshaped Osing's identity as an added value to drive regional economic growth. This impacted local, cultural practices. The government created the Osing culture as the primary character used to differentiate them from other cultural practices."
(Wisnu & Rossa: 2021)

Jadi, penulis telah melihat dan mengamati bahwa tradisi yang berupa ritual Dhemar Kambeng ini memiliki fungsi dan pengaruh terhadap masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut yakni berkaitan dengan kepercayaan spiritual dan dinamika sosial kehidupan masyarakat itu sendiri yang memiliki ciri khas tersendiri baik dalam aspek sosial budaya, keagamaan masyarakat itu sendiri atau ekonomi. Dengan melihat dan mengamati hal-hal yang terjadi di desa tersebut, maka penulis akan mengungkap keberadaan tradisi Dhemar Kambeng lebih lanjut dan

mengulasnya lebih mendalam dengan berdasarkan pada konsep teoritik yang dikembangkan oleh Emile Durkheim.

2. Metode

Metode penelitian dalam proposal menggunakan metode penelitian kualitatif merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, pandangan, sikap, dan pengalaman manusia, serta konteks sosial yang melingkupinya. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan etnografi karena pendekatan ini mendorong penulis untuk lebih memahami sesuatu fenomena yang terjadi dengan situasi yang sesungguhnya dari kebudayaan masyarakat etnis Madura di Desa Gujung Lor, Kabupaten Bondowoso, serta perilaku, interaksi yang terjadi di lapangan penulis dan mempunyai akses untuk melihat langsung tradisi ritual 'Dhemar Kambheng' yang sedang dilaksanakan oleh partisipan di Desa Gujung Lor, Kabupaten Bondowoso. Penulis mencari berbagai pola yang terjadi didalam ritual berupa kepercayaan spritual yang diekspresikan dalam ritual "Dhemar Kambheng". Teknik penentuan subjek penelitian dengan menggunakan purposive. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder, a) wawancara, b) observasi, dan c) dokumentasi

3. Hasil dan Pembahasan

• Esensi Ritual Kebudayaan "Dhemar Kambheng" Sebagai Representasi Spiritual

Masyarakat etnis Madura berpendapat dengan melestarikan kebudayaan yang telah dilakukan sejak nenek moyang merupakan sebuah perwujudan sikap yang memiliki arti dan nilai dalam setiap tindakannya, sehingga banyak sekali kebudayaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya ialah masyarakat etnis Madura yang tinggal di Desa Gujung Lor, Kabupaten Bondowoso. Masyarakat di desa tersebut masih sangat memegang teguh setiap tradisi dan kebudayaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Daerah ini merupakan sebuah wilayah Jawa, lebih tepatnya Jawa Timur dengan terkenal memiliki beragam suku dan kebudayaan. Kabupaten Bondowoso juga terkenal dengan keanekaragaman seni seperti tarian Topeng Kona, Ronteg Singo Ulung atau barongsainya orang Bondowoso dan masih banyak lagi. Tidak cukup sampai disitu, Kabupaten Bondowoso juga memiliki berbagai tradisi warisan nenek moyang yang masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat sampai pada saat ini, misalnya ritual Sanding, berupa ritual yang dilakukan pada hari ke tujuh setelah kematian anggota keluarga dengan menyajikan hidangan dengan tujuan agar anggota keluarga yang meninggal kembali kepada sang pencipta dengan damai dan tenang. Selanjutnya penafsiran Kitab Mujarobat pada waktu terjadi

gempa, Kitab Mujarobat ini hanya berlalu dan digunakan oleh masyarakat Desa Grujugan Lor hanya pada saat terjadi gempa. Selanjutnya ritual Dhemar Kambeng. Tradisi ritual 'Dhemar Kambeng' memiliki makna 'Lentera Menyala yang Mengambang'.

Kebudayaan diatas yang sampai sekarang masih sering dilakukan oleh masyarakat Grujugan Lor dan dijumpai pada beberapa waktu ialah tradisi atau ritual yang biasa disebut "Dhemar Kambeng". Dalam pengaplikasiannya, Dhemar Kambeng dibuat dengan sumbu mengambang di atas minyak disertai dengan adanya bubur atau jenang berwarna merah dan putih, kembang 7 rupa serta jajanan atau makanan ringan yang semuanya benda-benda tersebut diletakkan didalam satu wadah. Dhemar kambeng yang memiliki filosofi-filosofi mendalam ini seringkali dibuat untuk kepentingan sakral seperti pelengkap selamatan pernikahan. Pada acara pernikahan, filosofi dhemar kambeng mengartikan sebuah harapan agar pasutri yang tengah melaksanakan ibadah berupa pernikahan dapat terus berada dalam keadaan yang terang benderang dan dapat menerangi keluarga dalam berkehidupan sosial dengan lentera cahayanya atau dalam penyebutan madura biasa disebut tera'atenah (hatinya bercahaya atau berseri).

Dalam pelaksanaannya, ritual Dhemar Kambeng dilakukan oleh pemandu doa yang dianggap sebagai 'orang pintar' atau orang yang dianggap memiliki ilmu tentang penghambaan terhadap Tuhannya melalui ritual tersebut

serta seorang klien atau orang yang didoakan dengan bekerja sama (berdoa bersama) dengan pemandu doa yang dianggap 'orang pintar' maupun orang yang berilmu tentang ritual tersebut.. Ritual ini dapat dilakukan di rumah kediaman setiap orang yang berkepentingan dalam ritual Dhemar tersebut baik dilakukan di rumah sang pemandu doa (orang pintar) maupun di rumah kediaman klien atau orang umum yang memiliki ilmu tentang ritual "Dhemar Kambeng" yang memangku kepentingan atas prosesi ritual tersebut.

Agama merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangannya agama merupakan sebuah perjalanan yang dapat membentuk sebuah identitas manusia, mengatur tingkah laku dan norma, serta mewujudkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Masyarakat pada etnis Madura mayoritas menganut agama Islam. Islam memberikan pedoman hidup bagi para umatnya untuk selalu berbuat baik dan menjauhi segala larangannya. Islam memberikan petunjuk agar umatnya memiliki kepribadian yang bermoral mulia, bertindak dan bertutur kata yang baik. Kumpulan dari individu-individu pasti akan menumbuhkan sebuah kebiasaan tertentu, sehingga masyarakat yang terhimpun menjadi masyarakat yang berkebudayaan. Islam dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan, namun dapat dipilah.

Hubungan antara keduanya membentuk sebuah moral bangsa. Ruh Islam memberikan jiwa semangat dalam mewujudkan setiap tindakan yang berlandaskan pada budaya yang dilakukan oleh masyarakat etnis Madura.

Masyarakat etnis Madura dalam merealisasikan kebudayaan, mereka berlandaskan pada agama yang dianut yakni Islam. Dalam prosesi kebudayaan tersebut etnis Madura selalu melibatkan Tuhan dalam setiap tindakan seperti, dalam sebuah ritual 'Dhemar Kambeng' kelompok yang sedang melaksanakan ritual tersebut memanjatkan doa sebagai wujud permintaan atas apa yang sedang dibutuhkan serta memanjatkan doa kepada sang leluhur yang telah mendahului mereka. Setiap tindakan yang mereka lakukan mereka serahkan semuanya kepada Tuhan sebagai pengatur jalan yang terbaik, namun para kelompok tersebut tetap berusaha seperti lewat perantara ritual 'Dhemar Kambeng' tersebut. Hal ini, merupakan wujud dari manifestasi keyakinan, kepercayaan terhadap agama serta kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang. Ritual merupakan sebuah bentuk upacara atau perayaan yang berlandaskan pada kepercayaan yang ditandai dengan kekhususan yang dimiliki dari setiap prosesinya. Sifat khusus ini dapat dilihat dari peralatan yang bersifat sakral dan doa- doa yang memiliki makna khusus.

Ritual 'Dhemar Kambeng' merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat etnis Madura,

ritual ini menjadi salah satu identitas dari kelompok etnis Madura, karena ritual ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka yang sampai saat ini diwariskan kepada para generasinya yang menjadikan pembeda antara etnis satu dengan yang lain. Dalam prosesinya, ritual 'Dhemar Kambeng' dilakukan tidak hanya satu individu melainkan beberapa individu dari etnis Madura yang berkumpul untuk melaksanakan ritual tersebut. Ritual ini, diimplementasikan melalui media 'sesajen' sebagai bentuk yang memberikan nyawa sakral dalam ritual tersebut, karena dari setiap benda yang ada dalam sesajen tersebut memiliki makna tersendiri didalamnya. Serta doa-doa yang dipanjatkan pada waktu proses ritual dilaksanakan juga memiliki makna khusus sesuai dengan apa yang sedang diminta.

"Praktek kebudayaan yang dipresentasikan melalui narasi religius dan narasi mitologis dapat dimaknai sebagai bentuk pertarungan subjek dalam mendapatkan pengetahuan. Perterangungan dikarenakan darinya subjek tidak dapat mendapatkannya dengan sendirinya dan ketika berhasil mendapatkannya pun dirinya harus menebusnya dengan bentuk pengorbanan. Bentuk pengorbanan inilah yang menempatkan subjek sebagai narator bagi praktek kebudayaan. Sebagai narator yang mampu membentuk dan mengarahkan dunia".

(Prasetyo: 2010)

- **Eksistensi Ritual “Dhemar Kambeng” Sebagai Bentuk Identitas Etnis Madura**

Fenomena dalam penelitian ini mengulik tentang peran ritual ‘Dhemar Kambeng’ sebagai bentuk identitas etnis Madura serta peran kelompok dalam pembentukan nilai sakral pada proses ritual ‘Dhemar Kambeng’. Umumnya, pelaksanaan ritual Dhemar Kambeng dilakukan oleh seorang pemandu doa atau ‘orang pintar’ (dukun) yang juga tidak menutup akses untuk dilakukan oleh orang umum asalkan memiliki ilmu dan memahami rangkaian pembacaan doa dengan duduk berdampingan dengan klien atau objek yang didoakan lalu menghadap pada sesajen yang telah disiapkan dan berdoa secara bersama-sama. Ritual Dhemar Kambeng ini berupa sumbu mengambang di atas minyak disertai dengan adanya bubur atau jenang berwarna merah dan putih, kembang 7 rupa serta jajanan atau makanan ringan yang semua benda-benda tersebut diletakkan ke dalam satu wadah. Klien sebagai objek yang didoakan dalam penelitian ini secara spesifik sedang memiliki kepentingan untuk “mempermudah pelaksanaan ujian sekolah” anaknya.

Fenomena ialah dari sisi masyarakat yang mempercayai dan masyarakat yang tidak percaya akan esensi dari ritual tersebut. Pada hakikatnya, ritual-ritual yang esensi nya tidak bersifat empiris layaknya ritual Dhemar Kambeng ini pasti akan

mengundang kontroversi respon masyarakat dimana akan ada masyarakat yang memercayai dan ada pula yang tidak memercayai esensi dari ritual Dhemar Kambeng tersebut karena pada akhirnya hal-hal bersifat tidak empiris semacam ritua ini akan bergantung kepada keyakinan masing-masing individu. Seperti halnya, ada seseorang yang lebih mempercayai bahwa dalam meminta segala apapun itu harus selalu melibatkan Tuhan atau langsung berdoa dan meminta kepada Tuhan tanpa harus memalui perantara orang lain sebagai medianya. Namun, adapula yang lebih meyakini bahwa adanya perantara orang lain dapat menambah potensi keberhasilan dalam meminta sesuatu. Sehingga semuanya itu kembali pada diri sendiri dan kepercayaan masing-masing individu. Sehingga berdasarkan pada pemaparan deskripsi subjek dan fenomena yang terjadi, dapat dikatakan bahwa penelitian ini mengusung topik tentang “Pembentukan identitas etnis Madura melalui kepercayaan spiritual yang dituangkan dalam ritual ‘Dhemar Kambeng’ sebagai bentuk ekspresi simbolik”.

Menurut Emile Durkheim, realitas sosial yang ada membentuk masyarakat yang memiliki sikap solidaritas yang kuat baik antar individu maupun kelompok berlandaskan pada keyakinan yang dianut. Sikap ini terealisasikan dalam sebuah ritual yang berlandaskan pada kepercayaan masyarakat etnis Madura. Dalam praktik ini,

solidaritas sosial yang terbentuk pada ritual 'Dhemar Kambeng' yang dilaksanakan oleh masyarakat etnis Madura di Desa Grujugan Lor, dapat mempererat tali persaudaraan mereka, karena pada saat prosesi ritual dilaksanakan, orang pintar dan klien berkumpul untuk bersama-sama melakukan ritual tersebut. Pada saat prosesi ritual dilaksanakan kedua subjek mempunyai keterikatan saling percaya satu sama lain, terlebih seorang klien yang telah meminta bantuan jasa orang pintar yang dianggapnya memiliki pengetahuan tentang ritual yang lebih dibanding dengan dirinya sehingga seorang klien mempercayakan ritual tersebut dipimpin oleh orang pintar. Setelah prosesi ritual telah terlaksana dan memperoleh hasil, tidak dapat dipungkiri bahwa klien tersebut pasti akan memberi tau hasilnya kepada masyarakat yang saling mempercayai ritual tersebut sehingga, mewujudkan sebuah kepercayaan lebih yang diberikan oleh masyarakat etnis Madura kepada tradisi dan dhemar kambeng yang dianggap sakral.

"Persoalan perlawanan dan praktik sosial masyarakat adat dipresentasikan sebagai entitas yang bersandar pada nilai kultural dan agama serta menjadi jalan untuk memastikan taktik sosial." (Prestyo, Rossa & Sari:2023)

• Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori poskolonial yang

dibawakan oleh Edward Said. Teori poskolonial Said berakar pada kritik terhadap pandangan orientalis yang sering kali mengesampingkan pengalaman dan perspektif orang-orang Timur sendiri, yang kemudian menciptakan narasi yang tidak adil dan bias terhadap budaya Timur. Melalui teori ini, Edward Said mengkritik cara pandang Barat yang kerap mendominasi dan mendiskreditkan budaya Timur. Said berargumen bahwa orientalisme adalah sebuah kerangka konseptual yang memungkinkan Barat memosisikan dirinya sebagai superior sementara menggambarkan Timur sebagai inferior. Melalui orientalisme, Barat menciptakan serangkaian stereotip yang menggambarkan Timur sebagai eksotis, irasional, dan stagnan, yang pada gilirannya digunakan untuk membenarkan kekuasaan kolonial dan politikanya Barat atas Timur.

Said mengemukakan bahwa orientalisme menciptakan dikotomi antara Barat yang dianggap rasional, maju, dan kuat, dengan Timur yang dianggap irasional, primitif, dan lemah. Pandangan ini mencerminkan bias epistemologis yang mendasari banyak karya akademis, sastra, dan representasi budaya yang dihasilkan oleh Barat tentang Timur. Said berpendapat bahwa pengetahuan yang dihasilkan tentang Timur seringkali didasarkan pada asumsi dan prasangka yang merugikan, yang kemudian menciptakan narasi yang tidak adil dan bias terhadap budaya Timur. Orientalisme tidak

hanya menciptakan citra negatif tentang Timur tetapi juga membenarkan dominasi dan kontrol Barat atas Timur.

Terdapat beberapa komponen yang menjadi penting dalam orientalisme, yaitu agar dapat menghadapi cara pandang yang mereduksi dan mendiskreditkan budaya Timur, harus ada upaya mengenai penekanan terhadap pentingnya perspektif lokal dalam memahami budaya Timur. Budaya Timur harus dipahami dari perspektif internal komunitas tersebut, bukan melalui lensa yang bias dan sering kali menyesatkan. Maka dari itu, penting untuk memahami budaya Timur dari dalam, yaitu dari sudut pandang mereka sendiri, bukan melalui lensa yang bias.

Penerapan teori poskolonial Said dalam penelitian tentang ritual 'Dhemar Kambheng' dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana praktik budaya lokal dapat berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi eksternal. Ritual ini dapat dipahami sebagai upaya masyarakat Madura untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi yang membawa nilai-nilai budaya Barat yang homogen. Ritual ini bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga manifestasi dari identitas budaya yang berusaha mempertahankan keunikan dan kekayaan warisan leluhur Madura.

Ritual 'Dhemar Kambheng' sebagai representasi spiritual menunjukkan bagaimana masyarakat Madura menggunakan

budaya mereka sebagai alat untuk mempertahankan identitas di tengah arus globalisasi. Ritual ini menjadi simbol perlawanan simbolis terhadap upaya hegemoni budaya Barat yang berusaha menghomogenisasi berbagai budaya lokal. Melalui lensa poskolonial, ritual 'Dhemar Kambheng' dapat dipahami sebagai simbol perlawanan terhadap narasi dominan yang mereduksi kompleksitas budaya lokal menjadi sesuatu yang eksotis dan tidak rasional. Pandangan orientalis cenderung melihat budaya Timur sebagai statis dan irasional, sementara ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki sistem kepercayaan dan praktik budaya yang dinamis dan bermakna, yang berakar pada sejarah dan pengalaman kolektif mereka. Melalui penggunaan elemen-elemen tradisional dalam ritual ini, telah menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki cara tersendiri untuk berhubungan dengan dunia spiritual mereka, yang berbeda dari pandangan dunia Barat yang rasional dan sekuler. Hal ini menantang pandangan orientalis yang homogen dan simplistik dalam memahami budaya Timur.

Pendekatan poskolonial juga menekankan pentingnya memahami budaya dari perspektif internal komunitas tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini, seperti observasi partisipatif, wawancara, dan pendekatan etnografis, memungkinkan pengumpulan data yang mendalam tentang praktik

dan makna ritual 'Dhemar Kambheng' dari sudut pandang masyarakat Madura sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Said, yang menekankan pentingnya menggali pemahaman budaya dari sudut pandang mereka sendiri, bukan melalui lensa yang bias.

Penerapan teori poskolonial Said dalam penelitian ini membantu mengungkapkan bagaimana ritual 'Dhemar Kambheng' berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat Madura untuk mempertahankan identitas dan otonomi budaya mereka. Ritual ini menjadi bukti nyata dari upaya masyarakat Madura untuk menjaga warisan leluhur mereka dan menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki nilai dan makna yang tak ternilai di tengah tekanan homogenisasi global. Teori poskolonial Said memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami ritual ini sebagai praktik budaya yang dinamis dan bermakna, serta sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni budaya Barat, yang menegaskan kembali pentingnya perspektif lokal dalam memahami kompleksitas budaya dan identitas di tengah arus homogenisasi global.

"Baik imperialisme maupun kolonialisme bukanlah tindakan akumulasi dan perolehan yang sederhana. Keduanya mendukung dan bahkan mungkin didorong oleh formasi ideologis yang mengesankan yang mencakup gagasan bahwa wilayah dan orang

tertentu membutuhkan dan meminta dominasi, serta bentuk pengetahuan yang berafiliasi dengan dominasi itu"
(Said:1993)

4. Simpulan

Berdasarkan pada penjelasan di atas terdapat beberapa poin-poin utama dan penting yang dapat disimpulkan oleh peneliti. Secara dinamis, bermula dari eksistensi manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang dalam inetraksinya dengan manusia lain tentu akan menemui konflik antara satu sama lain sehingga perlu sebuah pemecahan masalah dalam dinamika yang terjadi. Dalam pemecahannya, manusia tidaklah dapat menemukan jalan paling ideal jika hanya berlandaskan rasionalitas dan logika berpikir masing-masing karena perbedaan karakter, histori dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karenanya, manusia terbalut dalam sebuah garis-garis batasan dalam struktur sosial yang diduduki oleh "Tuhan" pada posisi paling atas. Interpretasi Tuhan dalam kehidupan manusia melahirkan berbagai macam bentuk 'anak kepercayaan' yang terbalut dalam ciri khas masing-masing berbentuk agama, suku, serta kebudayaan. Pada dasarnya, manusia berpondasikan pada aturan-aturan tertulis maupun tidak yang dilahirkan oleh agama masing-masing. Akan tetapi, seiring perkembangannya manusia terkotak-kotakkan ke dalam suatu golongan-golongan tertentu dan berselimut dibawah tata krama, norma dan nilai-nilai dengan ciri khas dan filosofinya masing-

masing bernamakan "kebudayaan". Masing-masing golongan masyarakat dengan ciri khas kebudayaannya masing-masing itulah yang juga dapat membentuk sebuah karakter dan identitas diri dan beresensikan pada suatu pemecahan masalah dengan berpatokan pada norma-norma kebudayaan yang dirasa 'lebih dekat' dengan manusia karena menyesuaikan dengan karakter masing-masing. Oleh karena itu, budaya yang dianggap mampu dapat membentuk sebuah identitas dan karakter suatu golongan masyarakat diimplementasikan ke dalam contoh konkret berupa "Ritual *Dhemar Kambheng* Sebagai Representasi Spiritual Budaya Madura". Dengan ritual "Dhemar Kambheng" masyarakat etnis madura di Desa Grujugan Lor membuktikan identitas diri serta karakter etnis madura yang masih memegang teguh kepercayaan kepada Tuhan dengan upaya-upaya lain berupa pertolongan dari roh para leluhur untuk menjembatani kemudahan dalam setiap 'hajat' yang hendak dilakukan.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hamadi, L. (2014). Edward Said: The Postcolonial Theory and the Literature of Decolonization. *European Scientific Journal, Special Edition, Vol. 2*.
- Mtairi, Naifa. (2019). Edward Said: Post-colonial Discourse and Its Impact on Literature. *Education and Linguistics Research*. 5. 1. From <https://doi.org/10.5296/elr.v5i1.14287>
- Prasetyo, H. (2010, juli). Pertarungan dan Penebusan Subjek; sebuah Analisis Hermeneutik Asal Usul Kebudayaan dan Pengetahuan Manusia. *Dimensi Jurnal Sosiologi*, 2(3), 15-26. from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/85543>
- Prasetyo, H. ., Rosa, D. V. ., & Sari, R. . (2023). Beradab Dengan Adat: Politik Identitas Dalam Ritualitas Agama Masyarakat Tengger. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 124-130. Retrieved from <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/101>
- Sari, Y., Pujawati, & Bahtiar, M. U. (2023). Orientalism: Edward Said's Postcolonial Thoughts and Theories Against the Eastern World and Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 23.
- Silalahi, R. M. P. (2017). Western Capitalism and Eastern Exoticism: Orientalism in Edward Said's Perspectives. *Journal of English Language and Culture*, 7(2). From <https://doi.org/10.30813/jelc.v7i2.1028>

Wisnu, Windu Bramantio; Rosa, Dien Vidia. (2021). On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, [S.l.], v. 1, n. 1, p. 1-16, ISSN 2775-2895. Available at: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/17712>>. Date accessed: 16 April 2024. doi: <https://doi.org/10.19184/csi.v1i1.17712>